

Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Orientasi Seksual/LGBT di SMPN 3 Padang Panjang

Sex Education to Overcome Determination of Sexual Orientation/LGBT at SMPN 3 Padang Panjang

Yance Komela Sari¹, Nopan Saputra², Anggra Trisna Ajani³

^{1,2}Prodi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah, ³Departemen Keperawatan Universitas Negeri Padang

E-mail: ¹yancekomelasari@staff.unbrah.ac.id, ²nopansaputra@staff.unbrah.ac.id, ³anggraajani@fpk.unp.ac.id

Abstrak

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual. Permasalahan LGBT ini merupakan masalah social yang sangat mengkhawatirkan dan mengancam kehidupan umat manusia, kehidupan beragama, keluarga, kelangsungan hidup manusia dan kepribadian bangsa karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki banyak siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda dan memiliki resiko tinggi terhadap isu homoseksual. Kegiatan yang mereka lakukan selama di sekolah mengakibatkan mereka bertemu dan bersosialisasi dengan sesama mereka sesama laki-laki dan sesama perempuan secara terus menerus. Faktor ini dapat mengakibatkan mereka terjerumus dalam perbuatan LGBT yang dilarang oleh Allah. Salah satu kasus LGBT yang ditemukan di sekolah di provinsi Sumatera Barat adalah kota Padang Panjang. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan Pendidikan seks untuk mengatasi penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) di Sekolah. Metode pengabdian dengan metode ceramah dan diskusi. Hasil pengabdian didapat bahwa Penyuluhan yang telah dilakukan berjalan cukup lancar dan responsif. Setelah penyuluhan dilakukan terlihat terjadinya peningkatan pengetahuan pada siswa tentang seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT).

Kata kunci: Pendidikan Seks, Penyimpangan orientasi Seksual, LGBT

Abstract

Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) are groups that have a different sexual orientation from heterosexuals. This LGBT problem is a social problem that is very worrying and threatens human life, religious life, family, human survival and national identity because it is not in accordance with human nature. Schools are educational institutions that have many students from various backgrounds and have a high risk of homosexuality. The activities they do while at school result in them meeting and socializing with their fellow men and women on an ongoing basis. This factor can cause them to fall into LGBT acts which are prohibited by Allah. One of the LGBT cases found in schools in the province of West Sumatra is the city of Padang Panjang. The purpose of this service is to provide sex education to overcome sexual orientation deviations (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender/LGBT) in schools. Devotion method with lecture and discussion methods. The results of the dedication showed that the counseling that had been carried out ran quite smoothly and was responsive. After the counseling was carried out, it was seen that there was an increase in students' knowledge about sex and Deviations of Sexual Orientation (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender/LGBT)

Keywords: Sex education, Sexual orientation deviation, LGBT

1. PENDAHULUAN

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual. Kehadiran kaum LGBT ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia karena banyak muncul pasangan kaum LGBT di media sosial. Indonesia merupakan sebuah negara dengan budaya timur yang memegang teguh ajaran agama, moral dan etika. Sehingga perilaku menyimpang seksual tidak dapat diterima dan merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia [1], [2].

Permasalahan LGBT ini merupakan masalah social yang sangat mengkhawatirkan dan mengancam kehidupan umat manusia, kehidupan beragama, keluarga, kelangsungan hidup manusia dan kepribadian bangsa karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Manusia diciptakan untuk saling berpasangan antara wanita dan laki-laki dan membina hubungan rumah tangga dan melalui hubungan biologis nantinya akan mempunyai keturunan [2].

LGBT baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20 dan akhir 1960, mulai berkembang melalui kegiatan organisasi yang dilakukan oleh kelompok Wanita transgender. Mobilisasi gay dan lesbi di Indonesia muncul pada tahun 1980 an melalui media cetak dan pembentukan kelompok kecil. Pada tahun 1998 gerakan LGBT di Indonesia berkembang luas dengan organisasi yang lebih kuat tingkat nasional[3].

Populasi LGBT di Indonesia semakin meningkat dan sudah mulai berani muncul di depan umum. Menurut Kemenkes (2016), populasi LGBT di Indonesia sekitar 0,9 sampai 1,2 juta orang. Di Sumatera Barat LSL diperkirakan sebanyak 14.469 orang, waria sebanyak 902 orang dan pelanggan waria sebanyak 8089 orang. Sumatera Barat merupakan provinsi yang melahirkan pelajar dari berbagai kota melalui Lembaga Pendidikan, yaitu sekolah[4].

Penyimpangan orientasi seksual ini dapat berkembang selama rentang kehidupan. Namun fenomena tersebut baru muncul ketika individu memasuki masa remaja. Hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan yaitu fase identitas dan kebingungan peran. Pada tahap masa remaja menemukan sesuatu yang baru di dalam kehidupan mereka antara perubahan fisik dan ketidaknyamanan secara psikologis. Selain itu, remaja juga bertemu dengan hal yang baru dalam kehidupan social kemasyarakatan. Remaja bukan lagi anak-anak namun mereka belum mampu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi mereka dengan benar. hal ini disebabkan karena orang-orang disekitar mereka tidak menerima dan tidak mengakui mereka sebagai orang dewasa. Mereka merasakan sesuatu yang aneh pada diri mereka namun mereka tidak mengerti dengan hal tersebut dengan pasti [5].

Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan terhadap penyimpangan orientasi seksual LGBT adalah dengan Pendidikan seks. Pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang perubahan fungsi organ seksual dan mengetahui resiko dari penyimpangan orientasi seksual sehingga remaja dapat mengambil sikap terhadap keputusan seksual secara dewasa. Keputusan seksual yang mereka ambil diharapkan tidak merugikan diri sendiri maupun orang tua. remaja memiliki rasa ingin tau yang besar sehingga Pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa serta tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Pendidikan seks [6].

Salah satu SMP IT di Panjang Panjang ditemukan kasus seorang ustadz Gay yang melakukan pelecehan seksual kepada seorang murid berjenis kelamin laki-laki. Pelecehan seksual tersebut dilakukan di sekolah. Menurut berita yang didapatkan dari Chandra (2021) [7], Pelaku mengatakan kepada korban bahwa onani dapat meningkatkan rasa percaya diri. Kasus ini menjadi perhatian semua pihak, khusus Pemerintah kota Padang Panjang sehingga melakukan kerja sama dengan Universitas Baiturrahmah untuk memberikan edukasi kepada siswa di sekolah mengenai LGBT yang terangkum dalam kegiatan *University Social Responsibility* (USR).

SMPN 3 Padang Panjang berjumlah 439 orang yang terbagi dalam 16 kelas dan 3 orang diantaranya menunjukkan sikap lembut seperti perempuan. Berdasarkan wawancara dengan guru UKS SMPN 3 Padang Panjang bahwa proses pembelajaran di SMPN 3 Padang Panjang dimulai pukul 07.15-15.00. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa langsung pulang dan tidak ada lagi siswa yang berada di sekolah. Dalam proses interaksi antara siswa masih dalam tahap normal. Begitu juga dengan interaksi siswa dengan guru disekolah. Siswa biasanya juga sering bercerita

kepada guru BK atau kepada guru yang mereka percaya sehingga mereka lebih nyaman untuk bercerita. Siswa yang bermasalah juga akan langsung dipanggil oleh guru BK, wakil kemahasiswaan dan guru yang mengetahui tentang permasalahan tersebut.

Sementara itu Pada saat kasus LGBT tersebut terungkap, dinas Pendidikan langsung ke sekolah-sekolah untuk melakukan pendataan mengenai kondisi sekolah dan meminta keterangan guru BK. Guru UKS SMPN 3 Padang Panjang juga menyampaikan siswa baru mendapatkan pelajaran tentang Sistem Reproduksi dan upaya menjaga kesehatan sistem reproduksi manusia pada kelas IX, sehingga belum semua siswa memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Sementara itu berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Juli 2022 didapatkan masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang system reproduksi, Seks dan penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mempertanyakan tentang tulisan/Tema dari Poster PKM yang akan dilaksanakan.

Salah satu strategi untuk mencegah dan mengatasi permasalahan penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT adalah dengan memberikan Pendidikan seks kepada siswa di sekolah. Mitra dalam program ini adalah Guru Pembina UKS dan siswa di SMPN 3 Padang Panjang. Berdasarkan analisa situasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu:

- a. Guru menyadari masih kurangnya edukasi tentang Seks dan penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT.
- b. Siswa belum pernah mendapatkan edukasi tentang Seks dan penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT
- c. Siswa masih kurang memahami tentang Seks dan penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT.

Berdasarkan dengan permasalahan di atas , maka tujuan pengabdian pada masyarakat yaitu untuk memberikan Pendidikan seks dalam mengatasi penyimpangan orientasi seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

2. METODE

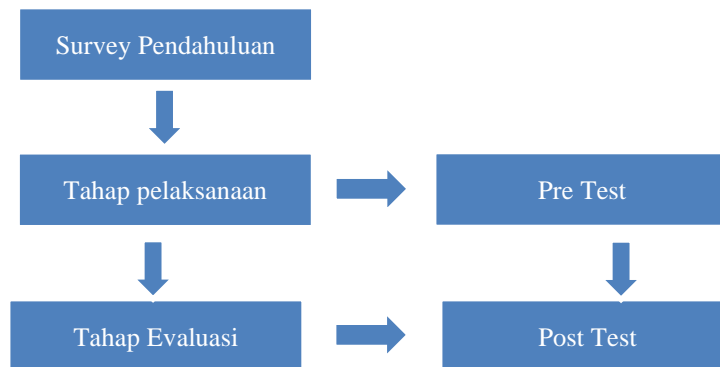
Dalam menyelesaikan masalah dalam pengabdian ini, team pengabdian menggunakan Metode Pendidikan masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan diskusi. Responden dalam pengabdian ini berjumlah 60 siswa siswi.

Pelaksanaan Pengabdian dilakukan 3 tahap. Pada tahap pertama kelompok pengabdian masyarakat melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat. Dalam tahap ini dilakukan analisis permasalahan yang ditemukan dilapangan dan mencari solusi dari masalah tersebut.

Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Team pengabdian memberikan pengarahan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) maka siswa melakukan *pre test* terlebih dahulu. Adapun instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala Guttman [8].

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini siswa melakukan *pos test*. Hasil dari kuesioner (*pre test* dan *post test*) diolah dengan menggunakan SPSS.

Gambar 1 berikut merupakan bagan tahapan metode pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1 Metode pelaksanaan PKM

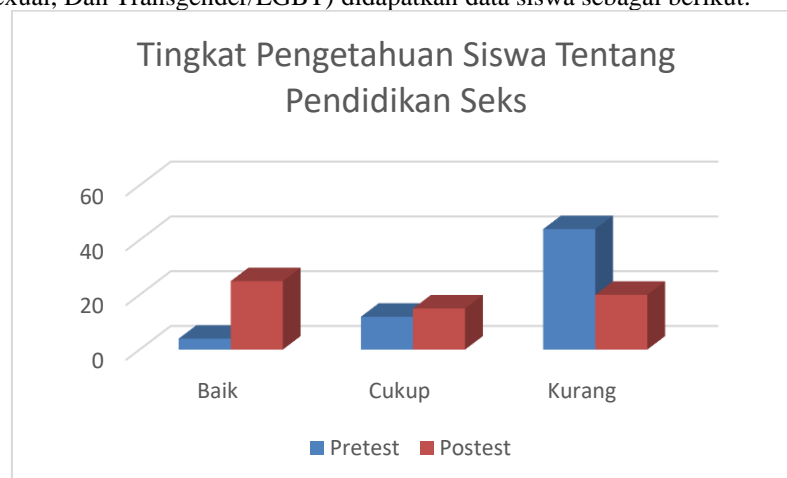
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengamatan kedatangan siswa. Pengamatan dilakukan pada seluruh siswa yang hadir. Selanjutnya dilakukan edukasi tentang Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) Di SMPN 3 Padang Panjang.



Gambar 2. Edukasi tentang Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT)

Pada Gambar 2 terlihat semua siswa terlihat antusias dan mengikuti edukasi mulai dari awal hingga akhir. Berdasarkan pengetahuan awal siswa tentang Seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) didapatkan data siswa sebagai berikut:

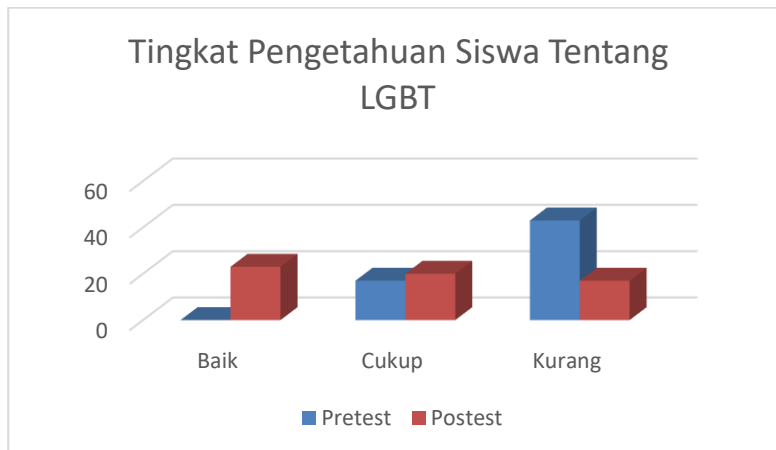


Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pendidikan Seks

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait materi yang sudah diberikan. Tingkat pengetahuan baik meningkat dari 4 responden (6,7 %) menjadi 25 responden (41,7%), tingkat pengetahuan cukup dari 12 responden (20%) meningkat menjadi 15 responden (25 %). Sementara itu persentase pengetahuan kurang menurun dari 44 responden (73,3%) menjadi 20 responden (33,3 %). Dari hasil ini menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan baik meningkat sekitar 35 %, tingkat pengetahuan kurang meningkat sekitar 5% sedangkan tingkat pengetahuan kurang menurun sekitar 40%. Hasil pengabdian ini sesuai dengan pengabdian yang dilakukan oleh Wati (2021) [9], yaitu adanya peningkatan pengetahuan pendidikan seks usia remaja pada seluruh peserta.



Gambar 4 Pengisian Kuesioner



Gambar 5. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang LGBT

Berdasarkan Gambar 4 dan 5 di atas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait materi yang sudah diberikan. Tingkat pengetahuan baik meningkat dari tidak ada responden (0 %) menjadi 23 responden (38,4%), tingkat pengetahuan cukup dari 17 responden (28,3%) meningkat menjadi 20 Responden (33,3 %). Sementara itu persentase pengetahuan kurang menurun dari 43 responden (71,7%) menjadi 17 responden (28,3 %). Hasil persentase pengetahuan siswa tentang LGBT ini mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Hal ini terlihat dari persentase hasil PKM yang telah dilakukan. Dimana tingkat pengetahuan baik yang awalnya 0% menjadi meningkat menjadi 38,4% sedangkan tingkat pengetahuan cukup meningkat sekitar 5%. Sementara itu tingkat pengetahuan kurang menurun sekitar 43,4%. Data tersebut memperlihatkan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian telah tercapai, yaitu peningkatan pengetahuan peserta. Siswa sangat aktif bertanya dan menjawab selama sesi tanya jawab.

Kegiatan penyuluhan Pendidikan seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) yang dilakukan di SMP N 3 Padang Panjang dimulai terlebih dahulu dengan melakukan pengamatan tingkah laku siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa di SMP N 3 Padang Panjang, ternyata 41,7% siswa paham tentang pendidikan seks dan 38,4% siswa paham tentang Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT). Hal ini dibuktikan dengan sudah banyaknya siswa yang benar dalam menjawab pertanyaan pada saat Post-Test

dan mampu menjawab pertanyaan pada evaluasi atau kuis setelah penyampaian materi. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan dilakukan sebelum dan setelah intervensi menggunakan Pengamatan yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa. Teknik penyuluhan ini dianggap baik untuk meningkatkan pengetahuan Siswa.

Menurut Nugraha et al (2020) [10], tingkat pengetahuan remaja tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender adalah sebagian besar responden pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan yang baik pada responden dapat disebabkan karena mendapatkan informasi dari pendidikan formal ataupun nonformal seperti media massa. Informasi tersebut dapat memberikan pengaruh pada jangka pendek dan menghasilkan perubahan peningkatan pengetahuan. Informasi baru juga sapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya suatu pengetahuan. Selain itu Lingkungan juga dapat memberikan pengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam seseorang sehingga terjadi interaksi yang akan direspon sebagai pengetahuan dari proses timbal balik.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyimpangan orientasi seksual siswa adalah dengan menjadikan orang tua dan guru sebagai mitra dalam memproteksi dan pencegahan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) oleh siswa. Guru merupakan salah satu pihak yang dianggap mampu melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan para siswa.

Penyuluhan yang telah dilakukan merupakan salah satu strategi sederhana untuk membekali pengetahuan guru dan siswa tentang Pendidikan seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) pada anak usia sekolah. Setelah penyuluhan dilakukan, sebagian besar siswa sudah memahami apa itu Pendidikan seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/LGBT), bagaimana penyebaran dan pencegahannya pada anak usia sekolah

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan kegiatan PKM mengenai Pendidikan seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) di SMPN 3 Padang yaitu: Penyuluhan yang telah dilakukan berjalan cukup lancar dan responsif. Setelah penyuluhan dilakukan terlihat terjadinya peningkatan pengetahuan pada siswa tentang seks dan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT).

Diharapkan sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk Pencegahan dan penanggulangan Penyimpangan Orientasi Seksual (Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender/LGBT) pada anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Baiturrahmah dan Yayasan Universitas Baiturrahmah atas bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. W. D. Putri, "LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Ikat. Penulis Mhs. Huk. Indones. Law J.*, vol. 2, no. 1, pp. 88–100, 2022.
- [2] D. Wahyuni, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT," *Quantum J. Kesejaht. Sos. BBPPKS Reg. I Sumatra Kementrian Sos. RI*, vol. 14, no. LGBT, pp. 23–32, 2018.
- [3] S. Halim and J. Liang, "Hidup Sebagai LGBT di Asia," *Lap. LGBT Nas. Indones.*, 2013.
- [4] M. Syarif and S. Meri, "Menyelamatkan Remaja dari Bahaya LGBT dengan Pendampingan, Pengenalan dan Pendidikan Seks di Pondok Pesantren Sumatera Barat," *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, pp. 54–69, 2018.
- [5] Alhamdu, "Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama Studi Literatur Oleh : Alhamdu 1," vol. 16, no. 1, pp. 120–140, 2015.
- [6] N. Marhayati, "Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam," *J.*

- Ilm. Syiar*, vol. 21, no. 01, pp. 45–61, 2021.
- [7] R. Chandra, “Parah! Oknum Guru Gay di Padang Panjang Paksa Siswa SMP Onani, Ini Modusnya,” *Suara Sumbar.id*, 2021.
- [8] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [9] R. Wati, “Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks,” *J. Masy. Mandiri*, vol. 5, no. 6, pp. 5–12, 2021.
- [10] N. Nugraha, E. Widianti, and S. Senjaya, “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut,” *J. Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs. Journal)*, vol. 6, no. 1, pp. 16–26, 2020.